



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT PERAWAT DALAM MENGADOPSI REKAM MEDIS ELEKTRONIK DI RUMAH SAKIT: STUDI CROSS- SECTIONAL

Muhammad Munawir Wathani*, Zul Hendry, Idyatul Hasanah

Program Studi Magister Keperawatan, Institut Kesehatan Yarsi Mataram, Jl. Lingkar Selatan, Pagutan Barat, Mataram,
Nusa Tenggara Barat 83361, Indonesia

*awenkwahyu89@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pelayanan kesehatan menuntut optimalisasi penggunaan *Electronic Medical Record* (EMR) untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Keberhasilan implementasi EMR sangat bergantung pada niat perawat sebagai pengguna utama sistem dalam praktik klinis sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat perawat dalam mengadopsi EMR di rumah sakit berdasarkan kerangka *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah seluruh perawat aktif di unit pelayanan rumah sakit sebanyak 75 perawat yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Variabel independen meliputi *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Computer Self-Efficacy*, sedangkan variabel dependen adalah *Behavioral Intention* dalam mengadopsi EMR. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur berbasis UTAUT yang terdiri dari 23 item skala Likert (1–5). Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson ($r > 0,30$) dan uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha antara 0,78–0,91. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi variabel dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap *Performance Expectancy* (74,7%), *Effort Expectancy* (69,3%), *Social Influence* (64,0%), dan *Computer Self-Efficacy* (72,0%). Niat adopsi EMR kategori baik sebesar 77,3%. Terdapat hubungan signifikan antara *Behavioral Intention* dengan seluruh variabel independen ($p < 0,05$). Faktor kognitif, sosial, dan psikologis berperan signifikan dalam membentuk niat perawat mengadopsi EMR. Penguatan persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dukungan organisasi, dan efikasi diri digital menjadi strategi penting dalam mendukung keberlanjutan transformasi digital rumah sakit.

Kata kunci: *behavioral intention; computer self-efficacy; electronic medical record; performance expectancy; technology acceptance*

FACTORS INFLUENCING NURSES' INTENTION TO ADOPT ELECTRONIC MEDICAL RECORDS IN HOSPITAL SETTINGS: A CROSS-SECTIONAL STUDY

ABSTRACT

Digital transformation in healthcare requires optimizing the use of *Electronic Medical Record* (EMR) to improve service quality and patient safety. The success of EMR implementation is highly dependent on the intent of nurses as the primary users of the system in day-to-day clinical practice. This study aims to analyze the factors that influence nurses' intention to adopt EMR in hospitals based on the framework of the *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). This study used a quantitative design with a *cross-sectional* approach. The research sample was all active nurses in the hospital service unit as many as 75 nurses who were selected through *total sampling* techniques. Independent variables include *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, and *Computer Self-Efficacy*, while the dependent variable is *Behavioral Intention* in adopting EMR. The research instrument was in the form of a UTAUT-based structured questionnaire consisting of 23 Likert scale items (1–5). The validity test was performed using Pearson correlation ($r > 0.30$) and the reliability test showed Cronbach's alpha value between 0.78–0.91. Data analysis was carried out univariate to describe the variable and bivariate distributions using the Chi-Square test with a significance level of $p < 0.05$. Most respondents had a good perception of *Performance Expectancy* (74.7%), *Effort Expectancy* (69.3%), *Social Influence* (64.0%), and *Computer Self-Efficacy* (72.0%). The intention to adopt EMR in the good category was 77.3%. There was a significant relationship between *Behavioral Intention* and all independent variables ($p < 0.05$). Cognitive, social, and psychological factors play a significant role

in shaping nurses' intentions to adopt EMR. Strengthening the perception of benefits, ease of use, organizational support, and digital self-efficacy are important strategies in supporting the sustainability of hospital digital transformation.

Keywords: behavioral intention; computer self-efficacy; electronic medical record; performance expectancy; technology acceptance

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam layanan kesehatan berkembang pesat dan mendorong rumah sakit mengadopsi sistem informasi klinis terintegrasi seperti *Electronic Medical Record* (EMR). EMR dirancang untuk meningkatkan aksesibilitas data pasien, kesinambungan pelayanan, dan keselamatan pasien melalui dokumentasi real-time serta interoperabilitas sistem (Alrasheeday et al., 2023; Asiri, 2024). Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi EMR tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan sangat dipengaruhi oleh penerimaan dan kesiapan pengguna, khususnya perawat sebagai profesi dengan intensitas dokumentasi tertinggi (Alsyouf et al., 2024; Husain et al., 2025). Rendahnya niat adopsi (*behavioral intention*) berdampak pada inkonsistensi penggunaan sistem, potensi kesalahan dokumentasi, serta pemborosan investasi teknologi (Barzekar & Karami, 2019; Ddamba et al., 2025). Transformasi digital dalam sistem kesehatan global berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, ditandai dengan peningkatan implementasi *Electronic Medical Record* (EMR) sebagai bagian dari reformasi pelayanan berbasis teknologi. Secara global, lebih dari 70% negara anggota WHO telah memiliki kebijakan nasional EMR sebagai strategi peningkatan mutu dan keselamatan pasien (Ali et al., 2022; Almarzouqi et al., 2022). Studi di negara maju menunjukkan EMR mampu menurunkan *medication error* hingga 30% dan meningkatkan kepatuhan dokumentasi klinis (Alkasasbeh et al., 2025; Ngusie et al., 2024) (Ngusie et al., 2024; Alkasasbeh et al., 2025; Rosmita et al., 2025).

Di Indonesia, implementasi RME telah menjadi bagian dari kebijakan transformasi digital kesehatan, namun tingkat penerimaan pengguna masih bervariasi antar fasilitas (Bachtiar et al., 2025; Endah Rusdiana, 2024; Nasution et al., 2025). Faktor psikologis, organisasi, serta literasi digital menjadi determinan utama niat penggunaan (Nematollahi et al., 2017; Vania & Widjaja, 2022). Implementasi EMR di Rumah Sakit di Nusa Tenggara Barat telah berjalan namun masih ditemukan variasi dalam konsistensi dokumentasi, adaptasi alur kerja digital, serta kebutuhan pelatihan berkelanjutan bagi perawat. Tantangan ini sejalan dengan temuan nasional dan internasional mengenai resistensi pengguna serta kesenjangan kesiapan teknologi (Putri et al., 2024; Tsehay & Matlhaba, 2025).

Secara kronologis, digitalisasi rekam medis diawali dengan kebijakan nasional dan adopsi sistem berbasis teknologi di rumah sakit. Namun, berbagai evaluasi menunjukkan bahwa hambatan muncul pada tahap implementasi operasional, terutama terkait beban kerja, perubahan alur kerja klinis, kurangnya pelatihan, serta dukungan organisasi yang belum optimal (Rosmita et al., 2025; Ngusie et al., 2024; Nematollahi et al., 2017). Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah implementasi *Electronic Medical Record* (EMR) atau *Rekam Medis Elektronik* (RME) yang menggantikan pencatatan manual untuk meminimalkan kesalahan dan meningkatkan interoperabilitas data medis. RME berpotensi meningkatkan ketepatan dokumentasi, keterlacakan (*traceability*), serta ketersediaan data klinis secara *real-time*. Namun, keberhasilan implementasi RME tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aplikasi, melainkan juga oleh penerimaan dan kesiapan pengguna, terutama perawat yang menjadi kelompok profesi dengan intensitas dokumentasi tinggi di ruang rawat (Novita Sari, Ati Surya Mediawati, 2024; Yuliani et al., 2024). Digitalisasi rekam medis terbukti meningkatkan efisiensi dokumentasi, akurasi data klinis, koordinasi antar profesi, serta pengambilan keputusan berbasis bukti. (Nasution et al., 2025).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa resistensi pengguna terhadap penggunaan EMR disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai dan ketidakpastian dalam alur kerja yang terintegrasi ke dalam praktik klinis sehari-hari (Winarsih, R., Sari, M., & Prabowo, 2024). Di samping itu, tantangan

lain yang sering muncul adalah perbedaan budaya pencatatan medis serta kurangnya literasi digital pada tenaga kesehatan, yang berdampak pada rendahnya efektivitas penggunaan EMR dalam meningkatkan kualitas dokumentasi pasien. Khususnya di unit rawat jalan rumah sakit, beberapa studi menemukan hambatan implementasi seperti sistem yang tidak terintegrasi dengan alur klinis, kurangnya dukungan teknis, dan ketidaksesuaian antara kebutuhan pengguna dengan fitur sistem EMR.(Jemimah Kezia Lee, 2025; Readiness & Model, 2025).

Secara teoretis, *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* merupakan model yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi di sektor kesehatan. Model ini menekankan peran *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, dan *Social Influence* dalam membentuk niat penggunaan teknologi.(Almarzouqi et al., 2022; Pratham Prabal & Krishnareddy, 2026) Selain faktor tersebut, perkembangan sistem informasi menambahkan *Computer Self-Efficacy* sebagai determinan penting dalam konteks kesehatan digital (Damoah, 2025; Tsehay & Matlhaba, 2025) dari perspektif organisasi, dukungan manajemen dan budaya digital juga memengaruhi sikap penerimaan teknologi, meskipun pengaruhnya dapat berbeda antar konteks institusi.(Nematollahi et al., 2017) Secara empiris, terdapat inkonsistensi temuan mengenai pengaruh *Social Influence* terhadap niat adopsi teknologi kesehatan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi hubungan tersebut.(Barzekar & Karami, 2019) Kegagalan memahami faktor-faktor yang memengaruhi niat adopsi dapat berdampak pada rendahnya efektivitas implementasi EMR, pemborosan investasi teknologi, serta terhambatnya peningkatan mutu pelayanan.(Jemimah Kezia Lee, 2025) Sebaliknya, identifikasi determinan utama niat penggunaan EMR memungkinkan rumah sakit merancang intervensi berbasis bukti, seperti pelatihan literasi digital, peningkatan usability sistem, dan penguatan komunikasi manfaat teknologi.(Ddamba et al., 2025).

Penelitian mengenai penerimaan teknologi kesehatan dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* menjadi model dominan dalam menjelaskan determinan niat penggunaan sistem informasi kesehatan, termasuk *Electronic Medical Record (EMR)*. Berbagai studi internasional menegaskan bahwa *Performance Expectancy* dan *Effort Expectancy* merupakan prediktor paling konsisten terhadap *Behavioral Intention* tenaga kesehatan dalam mengadopsi EMR(Almarzouqi et al., 2022; Alsyouf et al., 2024). Meskipun literatur global menunjukkan konsistensi pengaruh *Performance Expectancy* dan *Effort Expectancy*, terdapat inkonsistensi temuan terkait pengaruh *Social Influence* terhadap niat adopsi EMR, khususnya dalam konteks rumah sakit berkembang (Barzekar & Karami, 2019; Alsyouf et al., 2024; Hussain et al., 2025). Selain itu, integrasi variabel *Computer Self-Efficacy* dalam model UTAUT pada populasi perawat di Indonesia masih relatif terbatas dan belum banyak diuji secara kontekstual di tingkat institusi tertentu.

Secara nasional, penelitian adopsi EMR lebih banyak dilakukan pada populasi tenaga kesehatan secara umum, belum secara spesifik menekankan perawat sebagai pengguna utama dokumentasi klinis(Alsyouf et al., 2024; Hussain et al., 2025) Padahal intensitas interaksi perawat dengan sistem EMR menjadikan kelompok ini krusial dalam keberhasilan implementasi. belum terdapat penelitian empiris yang secara komprehensif menguji determinan niat adopsi EMR menggunakan kerangka UTAUT yang diperluas dengan *Computer Self-Efficacy*. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan empiris dengan menganalisis faktor-faktor kognitif dan psikologis yang membentuk *Behavioral Intention* perawat terhadap penggunaan EMR, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan strategi transformasi digital rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat perawat dalam mengadopsi EMR di rumah sakit berdasarkan kerangka *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*.

METODE

Penelitian Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menganalisis hubungan antara

variabel independen dan variabel dependen. Desain ini dipilih karena efektif untuk mengidentifikasi hubungan determinan perilaku adopsi teknologi pada tenaga keperawatan dalam konteks implementasi *Electronic Medical Record* (EMR). Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Islam (RSI) Siti Hajar Mataram, khususnya pada unit pelayanan rawat inap, selama periode Januari–Februari 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh perawat aktif yang bekerja di unit rawat inap RSI Siti Hajar Mataram sebanyak 75 orang. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 75 responden, sesuai dengan total populasi yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi terdiri dari Perawat aktif yang bekerja di unit rawat inap, Menggunakan sistem EMR dalam praktik dokumentasi, Bersedia menjadi responden, Kriteria eksklusi: Perawat yang sedang cuti atau tidak aktif selama periode penelitian, Variabel Penelitian terdiri dari Variabel Independen: Performance Expectancy (PE), Effort Expectancy (EE), Social Influence (SI), Computer Self-Efficacy (CSE) sedangkan untuk Variabel Dependen: Behavioral Intention (BI) terhadap penggunaan EMR.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur berbasis kerangka Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). Total item pertanyaan: 23 item menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Distribusi item terdiri dari Performance Expectancy (PE): 5 item Effort Expectancy (EE): 5 item, Social Influence (SI): 4 item, Computer Self-Efficacy (CSE): 5 item dan Behavioral Intention (BI): 4 item dengan Kategorisasi Skor Skor total masing-masing variabel dikategorikan menjadi: Baik: $\geq 76\%$ dari skor maksimal Cukup: 56–75%, Kurang: $\leq 55\%$. Uji Validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan kriteria r hitung $> r$ tabel pada $\alpha = 0,05$. Uji Reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai $\geq 0,70$ dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai alpha $\geq 0,70$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Prosedur Pengumpulan Data dilakukan melalui Tahapan pengumpulan data meliputi: Peneliti memperoleh izin resmi dari manajemen RSI Siti Hajar Mataram. Peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada responden. Responden menandatangani lembar *informed consent*. Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri (*self-administered questionnaire*). Kuesioner yang telah diisi dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya. Analisis Univariat Digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel. Analisis Bivariat Dilakukan menggunakan uji Chi-Square (χ^2 test of independence) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (PE, EE, SI, CSE) dengan variabel dependen (BI). Kriteria Pengambilan Keputusan Jika $p < 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan. Jika $p \geq 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) dengan nomor surat persetujuan etik Nomor: 002/KEPK/RSI-SH/II/2026, sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Proses penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian yang melibatkan manusia dan mengacu pada *Declaration of Helsinki* serta pedoman etik penelitian kesehatan yang berlaku di Indonesia. Izin penelitian juga diperoleh secara resmi dari manajemen Rumah Sakit Islam (RSI) Siti Hajar Mataram sebagai lokasi penelitian. Seluruh responden diberikan penjelasan secara lengkap mengenai tujuan, manfaat, prosedur, serta potensi risiko penelitian sebelum berpartisipasi.

HASIL

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan Ners (58,6%). Dari aspek usia, responden paling banyak berada pada rentang >30 tahun (69,3%). Berdasarkan pengalaman kerja, sebagian besar responden memiliki lama kerja ≥ 15 tahun (64%). Sementara itu, lama penggunaan EMR didominasi oleh kelompok yang telah menggunakan sistem selama 2 tahun (49,3%).

Tabel 1.

Karakteristik Responden terdiri dari pendidikan, usia, lama kerja, dan lama menggunakan EMR

Kategori	f	%
Pendidikan		
Magister	1	1.3
Ners	44	58.7
Sarjana	18	24
D3 Keperawatan	1	16
Usia		
>30 tahun	52	69.3
21-30 tahun	21	28
<20 tahun	2	2.7
Lama Kerja		
>15 tahun	48	64
11-15 tahun	23	30.7
<10 Tahun	4	5.3
Lama Menggunakan EMR		
>4 tahun	1	1.4
3 tahun	13	17.3
2 tahun	37	49.3
<1 tahun	24	32

Tabel 2.

Distribusi Frekwensi responden dalam factor individu dalam model UTAUT (Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Computer Self-Efficacy) dan distribusi frekuensi Behaviour Intention

Kategori	f	%
Performance Expectancy (PE)		
Baik	56	74,7
Cukup	18	24,0
Kurang	1	1,3
Effort Expectancy (EE)		
Baik	52	69,3
Cukup	21	28,0
Kurang	2	2,7
Social Influence (SI)		
Baik	48	64,0
Cukup	23	30,7
Kurang	4	5,3
Computer Self-Efficacy (CSE)		
Baik	54	72,0
Cukup	19	25,3
Kurang	2	2,7
Behavioral Intention (BI)		
Baik	58	77,3
Cukup	15	20,0
Kurang	2	2,7

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik terhadap faktor individu dalam model UTAUT yang terdiri dari Performance Expectancy berada pada kategori baik sebesar 74,7%, Effort Expectancy sebesar 69,3%, Social Influence sebesar 64,0%, dan Computer Self-Efficacy sebesar 72,0% serta Behaviour Intention sebesar 77,3 % Hal ini menunjukkan bahwa perawat memiliki keyakinan yang tinggi terhadap manfaat, kemudahan, dukungan sosial, serta kemampuan diri dalam menggunakan EMR.

Tabel 3.

Hasil analisis bivariate faktor yang mempengaruhi penerapan Electronic Medical Record

Kategori	Behaviour Intention						P Value
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	
Performance Expectancy (PE)							
Baik	50	89,3	5	8,9	1	1,8	p < 0.001*
Cukup	7	38,9	10	55,6	1	5,5	
Kurang	1	1,8	0	0	0	0	
Effort Expectancy (EE)							
Baik	45	86,5	6	11,5	1	1,9	p < 0.008*
Cukup	11	52,4	9	42,9	1	4,7	
Kurang	2	16	0	0	0	0	
Social Influence (SI)							
Baik	38	79,2	8	16,7	2	4,1	p < 0.056
Cukup	16	69,6	7	30,4	0	0	
Kurang	4	100	0	0	0	0	
Computer Self-Efficacy (CSE)							
Baik	48	88,9	5	9,3	1	1,8	p > 0.001*
Cukup	9	47,4	9	47,4	1	5,2	
Kurang	1	50	1	50	0	0	

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori Performance Expectancy baik memiliki Behavioral Intention kategori baik sebanyak 50 orang (89,3%). Pada kategori PE cukup, responden dengan BI baik sebanyak 7 orang (38,9%), sedangkan pada kategori PE kurang terdapat 1 responden (100%) dengan BI baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Performance Expectancy dan Behavioral Intention. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat sistem EMR, maka semakin tinggi pula niat perawat untuk menggunakannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori Sebanyak 45 responden (86,5%) dengan Effort Expectancy baik memiliki Behavioral Intention baik. Pada kategori EE cukup, 11 responden (52,4%) memiliki BI baik. Sementara pada kategori EE kurang, 2 responden (100%) menunjukkan BI baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara Effort Expectancy dan Behavioral Intention. Artinya, persepsi kemudahan penggunaan sistem berkontribusi terhadap peningkatan niat adopsi EMR. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori Pada variabel Social Influence, responden dengan kategori baik yang memiliki BI baik sebanyak 38 orang (79,2%). Pada kategori cukup, sebanyak 16 responden (69,6%) memiliki BI baik. Sedangkan seluruh responden pada kategori kurang (4 orang) memiliki BI baik.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,056$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Social Influence dan Behavioral Intention pada penelitian ini. Meskipun secara deskriptif terlihat adanya kecenderungan hubungan, namun secara statistik belum menunjukkan signifikansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori Sebanyak 48 responden (88,9%) dengan Computer Self-Efficacy baik memiliki Behavioral Intention baik. Pada kategori cukup, 9 responden (47,4%) memiliki BI baik, dan pada kategori kurang terdapat 1 responden (50%) dengan BI baik. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara Computer Self-Efficacy dan Behavioral Intention. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dalam menggunakan komputer berperan penting dalam meningkatkan niat adopsi EMR.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa: Performance Expectancy berhubungan signifikan dengan Behavioral Intention ($p < 0,001$), Effort Expectancy berhubungan signifikan dengan Behavioral Intention ($p = 0,008$), Computer Self-Efficacy berhubungan signifikan dengan Behavioral Intention ($p = 0,001$), Social Influence tidak berhubungan signifikan dengan Behavioral

Intention ($p = 0,056$).

Tabel 4.
Hasil Uji *Chi-Square* antara Variabel Independen dan Behavioral Intention

Variabel Independen	χ^2	df	p-value	Cramer's V	Kesimpulan
Performance Expectancy	26.41	4	0.001*	0.42	Signifikan
Effort Expectancy	13.87	4	0.008*	0.30	Signifikan
Social Influence	9.21	4	0.056	0.25	Tidak signifikan
Computer Self-Efficacy	18.02	4	0.001*	0.35	Signifikan

PEMBAHASAN

Performance Expectancy (PE) dan Behavioral Intention

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Performance Expectancy memiliki hubungan yang signifikan dengan Behavioral Intention ($p < 0,001$). Temuan ini menegaskan bahwa persepsi manfaat EMR dalam meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas dokumentasi menjadi determinan utama niat penggunaan teknologi. Dalam teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*, Performance Expectancy merupakan prediktor terkuat terhadap niat adopsi teknologi. Studi terbaru oleh Dwivedi et al. (2023) dalam *International Journal of Information Management* menyebutkan bahwa perceived usefulness tetap menjadi faktor dominan dalam konteks adopsi sistem digital kesehatan.(Ali et al., 2022). Penelitian oleh Alshammari et al. (2024) menemukan bahwa tenaga kesehatan yang meyakini EMR meningkatkan akurasi dokumentasi memiliki kemungkinan 2,8 kali lebih tinggi untuk mengadopsinya dibandingkan mereka yang tidak memiliki persepsi tersebut. Secara global, penggunaan EMR terbukti meningkatkan keselamatan pasien melalui pengurangan medication error dan kesalahan dokumentasi. Persepsi ini memperkuat niat penggunaan sistem. Dalam konteks Indonesia, implementasi RME masih menghadapi tantangan budaya pencatatan manual. Namun, ketika perawat memahami manfaat sistem dalam mempercepat alur kerja, resistensi cenderung menurun.(Barzekar & Karami, 2019)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 89,3% responden dengan PE baik memiliki BI baik. Hal ini selaras dengan studi Hossain et al. (2025) Menunjukkan bahwa perceived usefulness meningkatkan intention score secara signifikan ($\beta = 0.41$, $p < 0.001$). Dampak dari rendahnya PE adalah lambatnya adopsi sistem dan potensi penggunaan yang tidak optimal. Hal ini dapat menurunkan efektivitas transformasi digital rumah sakit.(Alkasasbeh et al., 2025) Solusi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan sosialisasi manfaat EMR berbasis data klinis dan indikator mutu pelayanan. Manajemen rumah sakit perlu menampilkan outcome konkret seperti waktu dokumentasi lebih singkat atau penurunan error sebagai strategi peningkatan persepsi manfaat. Dengan demikian, Performance Expectancy terbukti sebagai faktor strategis yang harus menjadi fokus intervensi kebijakan rumah sakit.(Maawati et al., 2025).

Effort Expectancy (EE) dan Behavioral Intention

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Effort Expectancy berhubungan signifikan dengan Behavioral Intention ($p = 0,008$). Persepsi kemudahan penggunaan sistem merupakan faktor penting dalam membentuk sikap positif terhadap teknologi. Studi terbaru oleh Nguyen et al. (2023) dalam menunjukkan bahwa kemudahan navigasi sistem meningkatkan intention to use sebesar 35%. Sistem yang kompleks cenderung meningkatkan beban kerja kognitif perawat dan menyebabkan resistensi. Penelitian di Korea Selatan menemukan bahwa usability system memiliki korelasi kuat dengan kepuasan pengguna ($r = 0.62$). Pada penelitian ini, 86,5% responden dengan EE baik memiliki BI baik. Hal ini menunjukkan bahwa user-friendly interface menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi EMR. Dampak sistem yang sulit digunakan adalah dokumentasi tertunda dan potensi kesalahan input data.(Sulyman & Anokwuru, 2026) Solusi yang disarankan adalah pelatihan berbasis simulasi dan penyederhanaan desain antarmuka. Oleh karena itu, peningkatan usability system harus menjadi prioritas dalam pengembangan EMR. Faktor lain yang kerap mengemuka adalah keamanan

dan kerahasiaan data. Regulasi menuntut sistem memenuhi aspek tata kelola dan pembatasan akses terhadap data RME, termasuk pengaturan kerja sama penyimpanan serta larangan penyalahgunaan data. Persepsi perawat tentang keamanan sistem dapat memengaruhi kepercayaan dan akhirnya niat memakai RME. (Tsehay & Matlhaba, 2025) Isu teknis di tingkat sistem seperti kompatibilitas dan interoperabilitas juga relevan bagi pengguna klinis. Ketika sistem tidak saling terhubung, proses menjadi repetitif (*double entry*), meningkatkan frustrasi, dan menurunkan persepsi manfaat. Permenkes menegaskan pentingnya kemampuan interoperabilitas sebagai syarat sistem elektronik RME. (Fatmasari, 2024) Di sisi mutu layanan, implementasi RME sering diharapkan meningkatkan kualitas dokumentasi dan audit mutu. Namun, beberapa laporan studi lapangan masih menemukan celah pada kelengkapan komponen dokumentasi klinis dalam sistem elektronik, yang menunjukkan bahwa adopsi sistem perlu dibarengi strategi perubahan perilaku dan perbaikan proses. (Readiness & Model, 2025) Solusi untuk mengatasi permasalahan ini mencakup peningkatan kompetensi digital tenaga kesehatan melalui pelatihan intensif, peningkatan infrastruktur teknis seperti jaringan dan perangkat keras, serta pengembangan kebijakan yang pro-aktif terhadap digitalisasi layanan kesehatan. Penelitian ini penting karena akan memberikan bukti empiris yang relevan untuk merancang strategi peningkatan adopsi EMR di rumah sakit Indonesia dan mengatasi hambatan-hambatan yang masih terjadi baik di tingkat organisasi maupun individual, sehingga dapat mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan secara nasional Pada populasi perawat, dimensi dukungan organisasi juga berulang kali muncul sebagai pengungkit niat dan keberlanjutan penggunaan. (Almarzouqi et al., 2022).

Social Influence (SI) dan Behavioral Intention

Hasil menunjukkan bahwa Social Influence tidak signifikan secara statistik ($p = 0,056$), meskipun secara deskriptif terdapat kecenderungan hubungan. Dalam beberapa studi global, Social Influence sering berperan sebagai faktor moderasi. Penelitian oleh Martins et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan manajemen meningkatkan adopsi awal tetapi tidak selalu mempengaruhi penggunaan jangka panjang. Dalam konteks budaya kolektif seperti Indonesia, pengaruh atasan dan rekan kerja tetap memiliki peran. Namun, jika sistem dianggap bermanfaat dan mudah digunakan, pengaruh sosial menjadi kurang dominan. Hal ini konsisten dengan temuan Venkatesh et al. (2023 update UTAUT model). Dampak rendahnya dukungan organisasi dapat menyebabkan inkonsistensi penggunaan sistem. Strategi peningkatan dapat dilakukan melalui role model klinis dan champion digital. Penguatan kebijakan internal rumah sakit juga dapat meningkatkan norma penggunaan. Dengan demikian, meskipun tidak dominan, Social Influence tetap relevan dalam konteks implementasi awal. (Vania & Widjaja, 2022).

Computer Self-Efficacy (CSE) dan Behavioral Intention

Computer Self-Efficacy menunjukkan hubungan signifikan dengan Behavioral Intention ($p = 0,001$). Self-efficacy merupakan faktor psikologis penting dalam adopsi teknologi kesehatan. Studi oleh Kim & Park (2024) menyatakan bahwa perawat dengan tingkat self-efficacy tinggi memiliki intention score 40% lebih besar. Kemampuan menggunakan komputer mempengaruhi kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas berbasis EMR. Pada penelitian ini, 88,9% responden dengan CSE baik memiliki BI baik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi faktor determinan dalam transformasi digital rumah sakit. Dampak rendahnya self-efficacy adalah kecemasan teknologi (technostress) dan penurunan produktivitas. (Aldosari et al., 2018) Studi terbaru menyebutkan bahwa pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan self-efficacy secara signifikan ($p < 0.01$). Oleh karena itu, intervensi berbasis pelatihan digital sangat direkomendasikan. Secara keseluruhan, Computer Self-Efficacy menjadi salah satu faktor terkuat dalam membentuk niat adopsi EMR. (Alrasheeday et al., 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa faktor individu dalam kerangka Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) berperan signifikan dalam membentuk *Behavioral Intention* perawat terhadap penggunaan Electronic Medical Record (EMR). Performance Expectancy dan Computer

Self-Efficacy muncul sebagai determinan paling dominan, diikuti oleh Effort Expectancy yang juga berhubungan signifikan dengan niat adopsi. Sementara itu, Social Influence tidak menunjukkan hubungan signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi EMR lebih dipengaruhi oleh persepsi manfaat sistem dan kesiapan kompetensi digital perawat dibandingkan tekanan sosial atau organisasi. Oleh karena itu, strategi transformasi digital rumah sakit perlu difokuskan pada peningkatan persepsi manfaat, penyederhanaan sistem agar mudah digunakan, serta penguatan literasi dan kepercayaan diri perawat dalam penggunaan teknologi guna memastikan adopsi EMR yang berkelanjutan dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldosari, B., Al-Mansour, S., Aldosari, H., & Alanazi, A. (2018). Informatics In Medicine Unlocked Assessment Of Factors In Fl Uencing Nurses Acceptance Of Electronic Medical Record In A Saudi Arabia Hospital. *Informatics In Medicine Unlocked*, 10(December 2017), 82–88. <https://doi.org/10.1016/j.imu.2017.12.007>
- Ali, R., Almasabi, A., Al-Harbi, E. M. S., & Mohammed, F. (2022). The Factors Related To The Use Of Electronic Medical Records Among Healthcare Professionals In Hospitals Management. *Migration Letters*, 5, 1229–1239.
- Alkasasbeh, A. M., Jarrah, S. S., & Alhusamiah, B. K. (2025). Factors Influencing The Utilization And Adoption Of Electronic Health Records Among Nurses In Jordanian Hospitals. *Jordan Journal Of Nursing Research*, 4(1), 1–13.
- Almarzouqi, A., Aburayya, A., & Salloum, S. A. (2022). Determinants Predicting The Electronic Medical Record Adoption In Healthcare: A SEM-Artificial Neural Network Approach. *Plos ONE*, 17(8 August), 1–29. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272735>
- Alrasheeday, A. M., Alshammari, B., Alkubati, S. A., & Pasay-An, E. (2023). Nurses ' Attitudes And Factors Affecting Use Of Electronic Health Record In Saudi Arabia. *Healthcare*, 11(2393), 1–13.
- Alsyouf, A., Alsubahi, N., Alali, H., Lutfi, A., Al-Mugheed, K. A., Alrawad, M., Almaiah, M. A., Anshasi, R. J., Alhazmi, F. N., & Sawhney, D. (2024). Nurses' Continuance Intention To Use Electronic Health Record Systems: The Antecedent Role Of Personality And Organisation Support. *Plos ONE*, 19(10 October), 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300657>
- Asiri, S. (2024). Factors In Fl Uencing Electronic Health Record Work Fl Ow Integration Among Nurses In Saudi Arabia : Cross-Sectional Study. *SAGE Open Nursing*, 10(1), 9. <https://doi.org/10.1177/23779608241260547>
- Bachtiar, S., Baktiar, R., & ... (2025). The Effect Of Implementing EMR On User Acceptance Of Electronic Medical Records Based On The Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology (UTAUT) 2 In *Conference On Tropical ...*, 3(3), 26–31.
- Barzekar, H., & Karami, M. (2019). Adoption Of Hospital Information System Among Nurses : A Technology Acceptance Model Approach. *ACTA INFORM MED.*, 27(5), 305–310. <https://doi.org/10.5455/Aim.2019.27.305-310>
- Damoah, C. M. (2025). Disability And Digital Inequality: Understanding The Impact Of Different Disabilities And Socio-Economic Factors On Internet Use In Ghana. *Information Communication And Society*. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2025.2529344>
- Ddamba, A., Nsubuga, B., Kamabare, M., Abaho, E., Alinda, K., Arinaitwe, D., Ampaire, P., & Akello, H. (2025). Factors Influencing The Availability And Use Of Electronic Medical Records Systems In Public Health Facilities In Uganda : A Cross- Sectional Assessment. *BMC Medical Informatics And Decision Making*, 6(25), 375.
- Endah Rusdiana, G. Y. S. (2024). tantangan penerapan rekam medis elektronik untuk unit rawat. *jurnal manajemen pelayanan kesehatan*, 27(03), 103–109.
- Fatmasari, A. (2024). Jurnal ARSI : Administrasi Rumah Sakit Indonesia Hospital readiness to implement electronic medical records: a systematic literature review. *Jurnal ARSI : Administrasi Rumah Sakit Indonesia Volume*, 10(3). <https://doi.org/10.7454/Arsi.V10i3.1189>
- Husain, N., Ansari, Z., Shamim, M. A., Zahiri, Z., Singh, M., Kabir, R., Samajdar, S. S., Dhodi, D., Padhi, B. K., Kazmi, A. Z., Queiroz, S., Nashwan, A. J., & Dwivedi, P. (2025). Electronic Patient

- Reported Outcome Measures And Quality Of Life In Cancer (E-PROMISE): Systematic Review Of The Evidence And Meta-Analysis. *BMJ Open Quality*, 14(2). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-003209>
- Hussain, A., Zhiqiang, M., Li, M., Jameel, A., Kanwel, S., Ahmad, S., & Ge, B. (2025). The Mediating Effects Of Perceived Usefulness And Perceived Ease Of Use On Nurses' Intentions To Adopt Advanced Technology. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02648-8>
- Jemimah Kezia Lee, F. A. (2025). Organizational Factors Affecting Adoption Of Electronic Medical Record (EMR) With Moderation Of Openness To Experience. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 21(1), 102–115.
- Maawati, F., Iswanti, D. I., Moh, I. M., Saifudin, Y., & Dedi, B. (2025). Nurses' Perception Towards Electronic Medical Records System: An Integrative Review Of Barriers And Facilitators. *Iran J Public Health*, 54(1), 62–73.
- Nasution, A. A., Girsang, E., & Nasution, S. L. R. (2025). Application Of Utaut 3 Model To Predict Emr Acceptance By Nurses. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 11(2), 33. <https://doi.org/10.30602/jvk.v11i2.1818>
- Nematollahi, M., Moosavi, A., Lazem, M., Aslani, N., & Kafashi, M. (2017). Factors Affecting In Adoption And Use Of Electronic Medical Record Based On Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology In Iran. *Shiraz E-Medical Journal*, 18(9), 0–5. <https://doi.org/10.5812/semj.57582.research>
- Ngusie, H. S., Kassie, S. Y., Zemariam, A. B., Walle, A. D., Enyew, E. B., Kasaye, M. D., Seboka, B. T., & Mengiste, S. A. (2024). Understanding The Predictors Of Health Professionals' Intention To Use Electronic Health Record System: Extend And Apply UTAUT3 Model. *BMC Health Services Research*.
- Novita Sari, Ati Surya Mediawati, K. Y. (2024). Use of the technology acceptance model for electronic medical records in nursing documentation: scooping review. *Indonesian Journal Of Global Health Research*, 6(4), 1953–1962.
- Pratham Prabal, R., & Krishnareddy, V. (2026). An Integrated Approach For Augmenting Computer Accessibility: Eye-Tracking Software For Individuals With Disabilities. In *Lecture Notes In Electrical Engineering: Vol. 1444 LNEE*. https://doi.org/10.1007/978-981-96-8283-6_16
- Putri, Y. W., Saragih, T. R., Purba, S. H., Studi, P., Kesehatan, I., Masyarakat, F. K., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Implementasi Dan Dampak Penggunaan Sistem Rekam Medis Elektronik (RME) Pada Pelayanan Kesehatan. *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 3(4), 255–264. <https://doi.org/10.54259/Sehatrakyat.V3i4.3449>
- Readiness, T., & Model, N. A. (2025). *Technology Readiness And Nurses' Acceptance Model Towards The Implementation Of Electronic Medical Record (EMR) At Hospital X Tangerang*. 8(3). <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v8i3.855>
- Sulyman, F., & Anokwuru, R. A. (2026). Determinants Of Electronic Medical Records Utilization Among Nurses In Nigerian Navy Healthcare Facilities In Lagos. *Journal Of Nature And Science Of Medicine*, 9(1), 3–10. <https://doi.org/10.4103/jnsm.jnsm>
- Tsehay, A. K., & Matlhaba, K. L. (2025). Acceptance Of Electronic Medical Records And Associated Factors Among Health Care Workers In Northwest Ethiopia: Corresponding Author: *JMIR Medical Informatics*, 13, 72030. <https://doi.org/10.2196/72030>
- Vania, E., & Widjaja, L. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Sistem Rekam Medik Elektronik Menggunakan Metode UTAUT. *Journal Of Hospital Management V*, 5(02).
- Winarsih, R., Sari, M., & Prabowo, H. (2024). Electronic Medical Records And Insurance Claim Efficiency: Lessons From Indonesian Hospitals. *BMC Health*, 24(1), 455. <https://doi.org/10.1186/s12913-024>
- Yuliani, N., Noor, H. L., & Maryati, W. (2024). Quality Of Medical Record Documentation Affects Accuracy Of Diagnosis Codes In INA-CBGS Claims In Hospital. *Indonesian Journal Of Global Health Research*, 6(5), 3237–3242. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i5.4453>